

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mutu layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor. Kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor dipengaruhi oleh kompetensi profesional yang dimilikinya. Profesionalitas guru bimbingan dan konseling/konselor akan terlihat bila guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki kompetensi yang baik. Menurut Tippelt (Nurhudaya, 2012) kompetensi merupakan istilah mengenai profesionalitas seseorang. Seorang yang berkompeten akan dipandang sebagai sosok yang profesional, begitupun sebaliknya orang yang dipandang profesional pasti berkompeten pada bidangnya. Kompetensi seseorang dapat dilihat dari kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang ia miliki ketika menjalankan fungsi tugasnya.

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor juga menjelaskan mengenai kompetensi yaitu untuk mencapai sosok utuh sebagai seorang guru bimbingan dan konseling/konselor maka guru bimbingan dan konseling/konselor perlu memiliki kompetensi yang mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional sebagai

satu keutuhan. Kompetensi menurut Ruth (Gupta, 2007) terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, motivasi dan keyakinan maka konselor perlu memiliki kompetensi tersebut untuk mencapai kesuksesan dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor, memiliki kompetensi merupakan syarat dalam menampilkan sosok utuh seorang konselor.

Penelitian Noor (2013) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi terhadap kinerja guru sebesar 0,526%. Kompetensi memberikan kontribusi sebesar 4,75% terhadap kinerja guru, artinya makin tinggi kompetensi maka makin tinggi pula kinerja guru.

Salah satu wujud nyata seorang guru bimbingan dan konseling/konselor dapat dikatakan kompeten yaitu memenuhi kualifikasi dan standar kompetensi salah satunya yaitu kompetensi asesmen (Lestari, Wibowo, & Supriyo, 2013). Kompetensi asesmen merupakan hal yang penting, mengingat asesmen menempati posisi sebagai dasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Depdiknas, 2007; Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011). Menurut Gupta (Nurhuda, 2012) asesmen merupakan kegiatan pengumpulan data mengenai pemahaman siswa dan lingkungannya merupakan landasan dari asesmen kebutuhan untuk pengambilan keputusan yang efektif oleh guru bimbingan dan konseling.

Badan Pengembangan dan Kemendikbud tahun 2013A menyatakan bahwa secara khusus asesmen menduduki tempat yang fundamental dan sentral sebagai dasar penyusunan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Drummond dan Jones (2010) menyatakan bahwa asesmen merupakan komponen yang fundamental dari keseluruhan upaya bantuan profesional dan proses konseling. Asesmen adalah penilaian terhadap individu guna memberikan pelayanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan masalah konseli. Untuk memahami diri konseli perlu didasarkan pada adanya keterangan mengenai informasi diri yang akurat dan sahih. Data diri yang tidak akurat dapat menimbulkan pemahaman yang keliru dan data yang didapat perlu dibarengi dengan pengamatan terhadap konseli (Drummond & Jones, 2010).

Kemampuan kerja guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melakukan asesmen sangat penting dan mendasar bagi praktik konseling secara umum. Semua layanan bimbingan dan konseling haruslah berpedoman dari hasil asesmen yang memadai. Karena itu tanpa asesmen yang berkualitas maka tidak akan diperoleh program bimbingan dan konseling komprehensif, berkualitas, dan mampu untuk mencapai tujuan layanan secara kuratif maupun preventif. Jadi, asesmen mutlak diperlukan dalam program perencanaan bimbingan dan konseling (Santoadi, 2010).

Pentingnya peran asesmen bagi penyelenggaraan program bimbingan dan konseling yang tepat guna tidak diikuti oleh kompetensi asesmen yang baik oleh para guru bimbingan dan konseling. Hal ini seperti yang diperlihatkan pada hasil penelitian Nurhudaya (2012) menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling SMA/SMK di Jawa Barat menunjukkan rata-rata skor sebesar 49,60% yang berada dalam kategori kurang yaitu untuk sub kompetensi “menyelenggarakan/melaksanakan asesmen”. Penelitian Komalasari & Herdi (2015) juga memperlihatkan bahwa guru bimbingan dan konseling hanya 6.7% guru BK/K SMP melakukan asesmen sebagai dasar pengembangan program BK karir/peminatan. Penelitian Fauziyah (2016) juga memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman terhadap konsep dan praksis asesmen pada guru BK SMP Negeri se-kabupaten Brebes adalah tergolong sedang yaitu 48%, dan hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap konsep dan praksis asesmen pada guru BK di SMP Negeri se-kabupaten Brebes dalam kategori sedang (50%).

Hasil-hasil penelitian diatas menunjukkan ketidakterlaksananya asesmen yang disebabkan oleh minimnya kompetensi. Hal ini didukung oleh penelitian Atieka & Kurniawati (2015) bahwa diantara beberapa variabel yang mempengaruhi ketidakefektifan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kompetensi diduga sebagai variabel yang paling berpengaruh.

Pengetahuan asesmen sebagai salah satu bagian kompetensi yang paling mendasar dalam penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan hal yang paling penting untuk dimiliki, mengingat sebelum guru bimbingan dan konseling mampu menggunakan asesmen untuk menentukan layanan sesuai kebutuhan siswa maka, pengetahuan terhadap asesmen merupakan hal yang mendasari keterampilan guru bimbingan dan konseling untuk mewujudkan kesuksesan layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang dikemukakan oleh Ruth (Gupta, 2007) kompetensi terdiri dari beberapa bagian salah satunya pengetahuan yang merupakan tingkatan awal dalam membentuk kompetensi. Pengetahuan inilah menjadi hal yang mendasari keterampilan individu.

Spencer dan Spencer (1993) menyatakan bahwa kompetensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Faktor yang mempengaruhi kompetensi yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Tingkat pendidikan yang dimiliki individu menunjukkan kompetensi individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi juga kompetensinya. Hal yang serupa dinyatakan oleh Nurdin (2008) bahwa tinggi rendahnya profesionalisme individu bergantung pada keahlian dan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, akan

semakin banyak pengetahuan yang didapat dan akan membantu individu meningkatkan keahliannya.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam mencapai kompetensi yang baik, salah satu faktor utamanya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan individu. Sebagai guru bimbingan dan konseling/konselor dan calon guru bimbingan dan konseling/konselor, memiliki pengetahuan merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi kompetensi, sebab semakin banyak pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin terbentuk pula kompetensi yang baik dalam mencapai kesuksesan layanan bimbingan dan konseling.

Pengetahuan asesmen, menjadi hal yang mendasar mengapa penting untuk seorang guru bimbingan dan konseling/konselor dan calon guru bimbingan dan konseling/konselor memiliki pengetahuan. Sebab asesmen merupakan dasar dalam merancang dan menyusun layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Mengingat pendidikan akan berdampak signifikan pada pengembangan pengetahuan individu, maka peneliti merasa perlu untuk melihat perbedaan pengetahuan asesmen berdasarkan tingkat pendidikan pada guru bimbingan dan konseling yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan pada mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru bimbingan dan konseling.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, muncul beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan asesmen guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan calon guru BK yang sedang menempuh pendidikan S-1 BK FIP UNJ?
2. Bagaimana perbedaan pengetahuan asesmen guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan calon guru BK yang sedang menempuh pendidikan S-1 BK FIP UNJ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Masalah yang akan dibatasi oleh penulis untuk diteliti yaitu perbedaan pengetahuan asesmen pada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK dengan judul yang dipilih yaitu "Perbedaan pengetahuan asesmen pada guru BK dan calon guru BK"

## **D. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan asesmen pada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan mahasiswa S-1 BK FIP UNJ sebagai calon guru BK?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yaitu memperoleh data empiris mengenai perbedaan pengetahuan asesmen pada guru BK yang sedang menempuh pendidikan lanjutan di prodi S-2 BK UNJ dan mahasiswa S-1 BK sebagai calon guru BK.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang pengetahuan asesmen guru BK dan calon guru BK dilihat dari tingkat pendidikan yang sedang di jalankannya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada guru BK mengenai pengetahuan asesmen yang dimilikinya sehingga guru BK mampu meningkatkan kompetensi.

#### **b. Calon guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada mahasiswa/i calon guru BK mengenai pengetahuan asesmen yang dimilikinya sehingga mampu untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai asesmen.

c. Pengurus Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)

Penelitian ini juga diharapkan sebagai data informasi mengenai kompetensi guru BK yang ada dilapangan dan diharapkan penelitian ini bisa sebagai bahan diskusi guna memberikan upaya yang bisa diberikan oleh ABKIN dalam meningkatkan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling.

d. Civitas Prodi Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi prodi S-1 dan S-2 bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan kurikulum asesmen bimbingan dan konseling yang mendukung pencapaian kompetensi asesmen.